

KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI UNIVERSITAS YUDHARTA PASURUAN

Akhmad Sirojuddin

Instiut Pesantren KH Abdul Chalim

Abstrak

Departing from a background of this research is the existence of various ethnic, tribal, and culture in Indonesia which is lifted into an ideology at the university Yudharta Pasuruan. Diversity becomes a social force to build the nation and this theory also becomes the vision of Yudharta University Mission which stands as education development program in Ngalah Pondok Pesantren Foundation. Conflict occurring in some places is a picture of how diversity of diversity can create violence and loss. Therefore, multicultural education is important to develop. Yudharta University, which is the only University that plotted as The Multicultural University and the largest campus in Pasuruan responded to this challenge in accordance with the ideology of caregivers who washatiyah and democratic. This study shows that the implementation of multicultural education at Yudharta University is going well. The university applies the concept of multicultural education by: (a) Creating MoUs with campus religious lintasa, some social institutions, social groups, banks, and others. (b) Opens the opportunity to learn from various religions, cultures, ideologies, races and sexes or discriminates Gander (c) Creates a rich curriculum design with multiculturalism, providing opportunities for self-exploitation with student center activities such as BEM, UKM, Traning and edu Entrepreneurs, scouts, mountaineers and others. In terms of strategies to enrich the value of multiculturalism University Yudharta Pasuruan put this subject into the learning process and become a reference policy stakeholders to the ideals of the institution that has been in.

Kata-Kunci : Mutikultural, Pendidikan, Keberhasilan Pendidikan

A. Pendahuluan

Pendidikan pada hakekatnya merupakan alat pemersatu bangsa, hal ini bisa dilihat dari bagaimana pendidikan memberikan bantuan penyamaan kesempatan, dan pengembangan potensi diri secara maksimal. Oleh karena itu, dengan pendidikan diharapkan semua perbedaan dapat diminimalisir, semua warga negara mendapatkan kesempatan yang sama, baik itu kaya, miskin, laki-laki dan perempuan, dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal.¹ Namun demikian, kenyataannya, pendidikan ternyata masih belum bisa mewujudkan hal itu. Bagaimanapun

pendidikan yang sebenarnya adalah pendidikan yang mampu mengenal, mengakomodir segala kemungkinan, memahami heterogenitas, menghargai perbedaan, baik suku, bangsa terlebih agama.²

Untuk itulah muncul belbagai konsep yang beragam yang salah satunya lewat pendidikan multikulturalisme yang layak untuk diperkenalkan sebagai solusi nyata bahwa pluralitas di negara kita bukan menjadi awal pemecah namun menjadi ciri dan keutuhan menuju kedamaian dan kemajuan bangsa kita. Pendidikan multikulturalisme mengemuka sebagai solusi ketidakpuasan masyarakat terhadap sistem pendidikan yang telah dijalankan.

¹ Khumaidah, Multikulturalisme. Yogyakarta: Kanisius, 2008. Hal 14

² Ali azraf. Horizon baru pendidikan Islam. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002. Hal. 68

Pendidikan multikulturalisme memiliki landasan filosofis yakni mengakomodir kesenjangan dalam pendidikan, budaya, dan agama. Ketiga hal tersebut memiliki orientasi yang saling berkaitan yang bermuara pada kemanusiaan. Hal ini selaras dengan salah satu orientasi pendidikan multikultural yakni kemanusiaan.³

Lembaga pendidikan, khususnya perguruan tinggi Islam, merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai tanggung jawab dan peran yang strategis dalam mengembangkan pendidikan Islam berwawasan multikultural. Hal ini dikarenakan perguruan tinggi Islam mencetak dan menghasilkan cendekiawan muslim.⁴ Begitu juga dengan Universitas Yudharta Pasuruan (UYP). Perguruan Tinggi Islam swasta satu-satunya yang terbesar di kabupaten Pasuruan, yang akan mencetak dan menghasilkan para akademisi muslim yang profesional dan kompeten lewat ideologi dan pelopor *The Multicultural University*. Selain itu, peserta didik di universitas ini kebanyakan berasal dari alumnus pesantren Ngalah yang juga masih dalam satu naungan yayasan yang sama yakni Darut taqwa, salah satu bentuk lembaga pendidikan yang erat secara emosional dan kultural dengan masyarakat akar rumput. Dengan pendidikan multikultural diharapkan nantinya peserta didik mampu berkiprah di tengah masyarakat yang majemuk dan pluralis.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, realita dan perilaku-prilaku yang bersinggungan dengan nilai-nilai multikulturalisme kerap terjadi, misalkan budaya bahasa. Segenap unsur civitas akademika UYP berasal dari suku yang berbeda-beda, sehingga budaya bahasa yang digunakan mengikuti komunitas suku yang ada. Komunitas suku Madura dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa madura, ataupun komunitas Jawa dan Bugis menggunakan bahasa sukunya dalam

berkomunikasi. Bahkan gaya bahasa kesukuan ini juga terkadang terucapkan oleh beberapa dosen ketika mengajar. Selain itu perbedaan pemahaman keagamaan juga turut mewarnai paradigma pemikiran dosen dan mahasiswa yang dilatarbelakangi organisasi Islam yang diikuti, misalkan pemahaman keagamaan antara kelompok NU, Muhammadiyah bahkan ada dari kalangan syi'ah, dan persis, bahkan pemahaman keagamaan yang dapat dikelompokkan sebagai penganut Islam radikal yang dapat dilihat dari penampilan fisik dan cara berpakaian. Fenomena yang beragam ini tentunya akan memunculkan pertanyaan tentang rasa kebersamaan, apakah dapat terjalin secara harmonis ataukah dapat mengkotak-kotakkan mereka. Sebagai perguruan tinggi Islam, UYP dituntut untuk dapat menengahi berbagai permasalahan berkaitan dengan nilai-nilai multikulturalisme. Hal ini sebagaimana diisyaratkan dalam ajaran Islam itu sendiri yakni tentang nilai kesamaan hak. Hal inilah yang menjadi topik menarik dalam proposal penelitian ini, yakni bagaimana sebenarnya konsep pendidikan multikultural yang di tawarkan oleh Universitas Yudharta Pasuruan.

Yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Bagaimana implementasi konsep pendidikan multikultural di Universitas ini ? Bagaimana dukungan pengampu kebijakan lingkup yayasan dan lembaga terhadap pengembangan pendidikan multikultural universitas ini ? Dan Bagaimana strategi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural pada pembelajaran di Universitas Yudharta Pasuruan?

B. Kajian Teori

Istilah Pendidikan multikultur dapat digunakan baik pada tataran deskriptif maupun normatif yang menggambarkan isu-isu yang berkaitan dengan masyarakat

³ Ali azraf. Horizon..hal. 33

⁴ Khumaidah, 2008. *Multikulturalisme*. Yogyakarta: Kanisius. Hal. 87

multikultural. Lebih jauh juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat Multikultural. Dalam konteks deskriptif pendidikan Multikultural sejatinya memenuhi unsur bahayanya diskriminasi, perbedaan agama, budaya maupun hal sosial yang membicarakan tentang toleransi, penyelesaian konflik dan mediasi, hak asasi manusia, pluralitas, kemanusiaan secara universal, dan subjek-subjek lain yang dibutuhkan.⁵

Pendidikan multikultural dalam perspektif agama adalah dasar dari pengembangan itu sendiri bahwa Allah SWT menciptakan keragaman bukan untuk memunculkan konflik melainkan sebagai fasilitas dan pola didik kepada manusia untuk saling tolong menolong, melengkapi sehingga tercipta kehidupan yang dinamis sehingga secara lahiriyah memunculkan insal yang kamil dalam dirinya.⁶ Dengan berkembangnya kebutuhan yang berbeda hal ini menelurkan berbagai konsep, ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok keyakinan sosial dalam sebuah Negara sesuai kebutuhannya.

Sementara itu Pendidikan multikultural merupakan proses pendidikan yang komprehensif dan mendasar bagi semua peserta didik. Jenis pendidikan ini menentang segala bentuk rasisme dan segala bentuk diskriminasi di sekolah dan masyarakat dengan menerima dan mengafirmasi pluralitas yang tereflekasikan di antara peserta didik,

komunitas mereka dan guru-guru. Sementara menurut Muhaimin pendidikan multikultur harus melekat dalam kurikulum dan strategi pengajaran, termasuk dalam setiap interaksi yang dilakukan di antara para guru, murid dan keluarga serta keseluruhan suasana belajar mengajar. Jenis pendidikan ini merupakan paedagogi kritis, reflektif dan menjadi basis aksi perubahan dalam masyarakat, maka pendidikan multikultural mengembangkan prinsip-prinsip demokrasi dalam berkeadilan sosial.⁷ Bikhu Parekh mendefinisikan pendidikan multikultur sebagai pendekatan kebebasan dalam berbudaya, berbahasa, beragama, eksplorasi kemampuan dan pengenalan lintas budaya dan segala bentuk pluralitas di dalamnya.⁸

Dari uraian di atas ada hal penting dalam diskursus multikultural dalam pendidikan yaitu menemukan sebuah identitas, keterbukaan dalam kepribadian, pemahaman lintas budaya dan transformasi dalam bidang sosial. Identitas sebagai salah satu elemen dalam pendidikan menginginkan peserta didik dan pengajar merupakan satu individu atau kelompok yang merepresentasikan satu kultur tertentu dalam masyarakat. Dalam fokus pendidikan multicultural menurut H.A.R. Tilaar mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multikultural, fokus tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok sosial, agama, dan kultural mainstream saja namun merupakan sikap peduli dan mau mengerti ataupun pengakuan terhadap orang lain yang berbeda. Dalam konteks inilah pendidikan multikultural melihat masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap *indeference* dan *non-recognition* tidak hanya berakar

⁵ H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan; Pengantar Paedagoik Transformatif Untuk Indonesia* (Jakarta: Grassindo, 2002), h. 15.

⁶ Surat al-Hujurat ayat 13

⁷ Muhaimin, "Urgensi Pendidikan Islam Multikultural Untuk Menciptakan Toleransi dan

Perdamaian di Indonesia" dalam Ali Maksum, *Pluralisme*, hlm. xiv

⁸ Bikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism; Cultural Diversity and Political Theory* (Cambridge: Harvard University Press, 2000), h. 230.

dari ketimpangan struktur rasial, tetapi paradigm pendidikan multikultural mencakup subjek- subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan, dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang, baik itu sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, dan sebagainya yang sejatinya memiliki hak yang sama untuk mendapatkannya.⁹

Ide tentang konsep pendidikan multikultural menjadi komitmen global sebagaimana direkomendasikan UNESCO pada bulan Oktober 1994 di Jenewa. Ada sekurangnya empat pesan dalam rekomendasi tersebut, yaitu:

1. Pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam perbedaan secara personal, jenis kelamin, masyarakat dan budaya serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi dan bekerjasama dengan yang lain.
2. Pendidikan hendaknya dapat menemukan jati diri sehingga dapat mendorong sebuah ide dan gagasan untuk menyelesaikan permasalahan untuk mempererat tali persaudaraan menuju kedamaian secara pribadi dan golongan.
3. Pendidikan hendaknya meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai tanpa kekerasan.
4. Pendidikan hendaknya mampu membentuk pola pikir peserta didik agar mengerti dan mampu mengimplementasikan bentuk kedamaian, sehingga mereka mampu membangun kualitas toleransi, kesabaran, kemauan untuk berbagi dan memelihara secara lebih kokoh.

Ada beberapa pendekatan yang di tawarkan dalam proses pendidikan multikultural, antara lain sebagai

berikut:¹⁰ *Pertama*, merubah pandangan pendidikan yang sesungguhnya dengan kebutuhan Multikultural dalam jenjang pendidikan tertentu akan berbeda. *Kedua*, menghindari pandangan untuk menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik yang jelas berbeda. Dalam konteks pendidikan multikultural, pendekatan ini diharapkan dapat mengilhami para penyusun program pendidikan multikultural untuk menghilangkan kecenderungan memandang peserta didik secara sederhana sehingga membuat ruang kosong untuk mengeksplorasi keungulan etnik dan budaya mereka secara sepihak. *Ketiga*, berusaha mengkomunikasikan faham Multikultural dalam bentuk kebijakan secara struktural dan berjenjang dengan program yang tepat sesuai kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Hal ini sebagai upaya untuk Mempertahankan dan memperluas solidaritas kelompok untuk tidak menghambat sosialisasi peserta didik ke dalam kebudayaan baru. *Keempat*, pendidikan multikultural harus mampu meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan baik dalam sekolah, kampus maupun di luar itu dalam upaya meningkatkan kesadaran dalam beberapa kebudayaan. Pendekatan ini di anggap mampu untuk meningkatkan kesadaran akan multikulturalisme sebagai pengalaman moral manusia.

Kesadaran ini mengandung makna bahwa pendidikan multikultural berpotensi untuk menghindari dikotomi dan mengembangkan apresiasi yang lebih baik melalui kompetensi kebudayaan yang ada pada

⁹ H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan; Pengantra Paedagoik Transformatif Untuk Indonesia* (Jakarta: Grassindo, 2002), h. 15.

¹⁰ M. Ainul Yaqin, *Akademika Multikultural* (Yogyakarta: Rosdaya), hlm. 11

diri peserta didik. Pendidikan multikultural didasari pada asumsi bahwa setiap manusia memiliki identitas, sejarah, lingkungan, dan pengalaman hidup yang berbeda-beda. Perbedaan adalah identitas terpenting dan paling otentik tiap manusia dari kesamaannya. Kegiatan belajar mengajar bukan ditujukan agar peserta didik menguasai sebanyak mungkin materi ilmu, tetapi bagaimana tiap peserta didik mengalami sendiri proses berilmu dan hidup di ruang kelas dan lingkungan pendidikan.¹¹

Dalam hal ini dosen atau tenaga pendidik, tidak lagi ditempatkan sebagai tenaga tunggal dan terpenting dalam proses pembelajaran yang serba tahu dan serba bisa. Tapi pendidik yang efisien dan produktif adalah yang bisa menciptakan situasi sehingga peserta didik belajar dengan cara yang unik. Kelas diciptakan bukan untuk mengubur identitas personal, tetapi memperbesar peluang tiap peserta didik mengembangkan dan mengaktualisasikan kemampuannya masing-masing.

Dalam konteks Indonesia, untuk mengimplementasi pendidikan multikultural dapat dilihat pada:¹²

- a. Falsafah pendidikan : Bahwa kekayaan keragaman budaya Indonesia hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk mengembangkan dan meningkatkan sistem pendidikan dan kegiatan belajar mengajar guna mencapai masyarakat Indonesia yang adil dan makmur bahagia dunia akherat.
- b. Pendekatan pendidikan : Menyelenggarakan dan pelaksanaan

pendidikan yang kontekstual, memperhatikan keragaman budaya Indonesia karena nilai budaya diyakini mempengaruhi pandangan, keyakinan, dan perilaku individu (pendidik dan peserta didik) dan akan terbawa ke dalam situasi pendidikan formal dan pergaulan informal antar individu, serta mempengaruhi pula struktur pendidikan berupa kurikulum dan perangkat pembelajaran lainnya.

- c. Bidang kajian dan bidang studi : Menjadi disiplin ilmu yang menelaah dan mengkaji aspek-aspek kebudayaan, terutama nilai-nilai budaya dan perwujudannya, dalam penyelenggaraan dan pelaksanaan pendidikan ini akan menghasilkan bidang studi yang diajarkan secara operasional dan kontekstual kepada para peserta didik yang akan berhadapan dengan keragaman budaya.

C. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dalam bentuk penelitian lapangan (*Field Research*). Jenis penelitian ini adalah studi kasus¹³ tentang kegiatan pendidikan Multikultural di universitas Yudahrta Pasuruan, sementara pendekatan yang digunakan adalah Fenomenologi. Pendekatan ini di gunakan untuk memahami bagaimana proses pendidikan yang berlangsung di Universitas Yudharta Pasuruan melalui

¹¹ Muhaimin El-Mahdiy, *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural: Sebuah Kajian Awal* (http://pendidikan_network, 2004), h. 4, akses tanggal 26 Mei 2014.

¹² Syamsul Maarif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia* (Yogyakarta: Insan Pustaka, 2005), hlm. 95.

¹³ Studi kasus merupakan penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses dan segala aktifitas tertentu.

Sugiyono, *Metode Penelitian* (Bandung : Alfabeta. 2013) hal. 40

keterlibatan peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung.

2. Lokasi, Objek dan Subjek Penelitian

lokasi penelitian ini adalah di Universitas Yudharta Pasuruan dengan alamat Jalan Yudharta No 7 Sengonagung Purwosari Jawa Timur 67162 Telp : 0343-611186. Ada beberapa alasan mengapa peneliti dalam menentukan lokasi penelitian. *Pertama* : UYP merupakan Universitas yang berdiri di bawah naungan Yayasan pesantren dengan kepemimpinan yang sangat demokratis yang mana secara Struktural pengasuh pesantren tidak lepas secara langsung dalam struktur organisasi di dalam kampus tersebut, dilain sisi karena Universitas ini lahir dari kultur sebuah pesantren secara tidak langsung para pengajar (dosen) dan mahasiswanya terdiri dari berbagai etnis, bahasa, status sosial, ekonomi dan sebagainya.

Kedua : UYP memproklamirkan diri sebagai *The Multicultural University* *Ketiga* : UYP berdiri di lokasi yang cukup strategis sehingga mempengaruhi daya tarik seseorang dari luar kota untuk mengadu nasib di sini yang pada akhirnya memunculkan banyak persilangan kultur yang beragam *Keempat* : UYP terlahir dari gagasan seorang Alim dan paling sepuh saat ini di lingkungan Kabupaten Pasuruan dan menjadi satu-satunya universitas dan kampus terbesar di Pasuruan yang memungkinkan untuk menjadi kiblat percontohan dan menjadi kajian utama dalam

upaya pengembangan kualitas pendidikan di kabupaten Pasuruan.

Obyek kajian adalah pendidikan Multikultural yang di implementasikan di Universitas Yudharta Pasuruan meliputi implementasi, peran pimpinan yayasan, pimpinan kampus dan nilai-nilai Multikultural yang diterapkan. Sedangkan subyek penelitian ini terdiri dari pengasuh yayasan Darut At-Taqwa Yakni KH. Sholeh Baharudin, Rektor UYP Dr. H. Saifulloh, MA. Jajaran Rektorat, para Dekan, Kaprodi, Staf pengajar dan sebagian Mahasiswa yang di pilih berdasarkan pengetahuan narasumber tentang obyek yang di kaji dengan menggunakan teknik *purposive sampling dan snowball sampling*.

3. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa data primer skunder, data primer adalah data yang berkaitan langsung dengan topik penelitian yang di dapat langsung dari sumbernya berupa implementasi, peran pengampu kebijakan baik pengasuh, keluarga pengasuh, rektor, para rektorat, dekan, kaprodi dan nilai-nilai Multikultural yang telah di terapkan. Sementara data sekunder adalah data pendukung meliputi sejarah berdirinya yayasan, para dosen dan mahasiswa, sarana prasarana serta lainnya.

Sampel yang digunakan adalah individu yang di anggap mengetahui dan memahami apa yang di inginkan oleh peneliti lewat pendekatan *purposive dan snowball sampling*.¹⁴

¹⁴ Lexy, J dan Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya. 1993. Hal. 98

4. Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan menelusuri berbagai literature yang berkaitan dengan topik penelitian kemudian menelusuri kembali lokasi penelitian untuk mengkonfirmasi apa yang di temukan dalam literatur dan pengamatan di tempat penelitian. Sementara data yang di peroleh menggunakan instrument pengumpulan data yang relevan dengan penelitian yang di peroleh melalui :¹⁵

- a. Wawancara untuk menggali lebih dalam sumber dan informasi mengenai pendidikan Multikultural terkait implementasinya, peran para pengampu kebijakan serta nilai-nilai Multikultural yang telah di terapkan.
- b. Observasi di gunakan untuk mengamati kondisi fisik, lingkungan kampus dan sekitarnya, interaksi pimpinan yayasan, struktur organisasi di Universitas dan proses pembelajaran yang di lakukan baik di dalam maupun di luar kelas sebagai pendukung dan penguat data.
- c. Dokumentasi digunakan untuk menggali dan memahami informasi tentang sejarah dan realita yang telah terjadi berupa kegiatan , sarana prasarana dan lain sebagainya.

5. Analisis Data

Data yang telah diperoleh akan di olah dan di analisis dengan kualitatif deskriptif, kemudian data yang di dapat di cek ke absahannya dengan perpanjangan keikutsertaan,

ketekunan pengamatan dan triangulasi.

Data yang di peroleh di lapangan akan di olah dan di analisis guna mendapatkan hasil penelitian yang representative

Analisis data meliputi reduksi : analisis untuk mengelompokkan penelitian kedalam bagian-bagian tertentu. Display data : adalah penyajian data ke tema, table dan sebagainya setelah di lakukan kategorisasi. Verifikasi : proses pengujian data, pemeriksaan dan sebagainya untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat.

D. Hasil penelitian

- 1) Dukungan Para Pengampu Kebijakan dan Lembaga terhadap Pengembangan Pendidikan Multikultural

Suatu konsep ataupun nilai apapun bentuknya tidak akan dapat berjalan dengan baik manakala tidak ada dukungan dari pihak yayasan Darut At-Taqwa dan Lembaga dalam hal ini Universitas Yudharta Pasuruan. Karena dengan adanya dukungan dari banyak pihak maka nilai-nilai pendidikan multikultural akan mudah untuk dilaksanakan. Bentuk dukungan terhadap pengembangan pendidikan multicultural yang telah peneliti inventarisir dalam bentuk:

- (a) Kerja sama dengan pihak lain; banyaknya kerja sama yang dilakukan oleh Universitas . Hal ini dibuktikan dengan banyaknya MoU dari lembaga pendidikan lintas Agama, Organisasi sosial lintas agama, lembaga keuangan baik perbankan maupun non bank,

¹⁵ Lexy, J dan Moleong, *Metodologi...* hal. 113

- lembaga peradilan, dan lain sebagainya
- (b) Sensitivitas gender; Membentuk Komunitas dan diskursus Kemahasiswaan, memberikan keluasan dalam hal berpakaian, hak suara, fasilitas pendukung lainnya, dan demokratis dalam hal jabatan dan kepemimpinan tertentu.
 - (c) Kemahasiswaan; Membuka seluas-luasnya kesempatan study bagi agama non- islam, memberikan beasiswa bagi daerah konflik, Yatim piatu, kurang mampu, bantuan kematian dan bencana alam, membuka kelas weekend untuk para pekerja yang ingin melanjutkan studinya, memberi kebebasan dalam BEM, UKM-UKM, pelatihan dan seminar yang terstruktur dan terprogram sebagai fasilitas eksplorasi kemampuan mahasiswa secara menyeluruh.
 - (d) Hubungan antara pimpinan dan dosen / karyawan; Kunjungan rutin pengasuh, program *coffee morning*, senam pagi, mengedepankan Musyawarah dengan pengasuh sebelum mengadakan rapat internal di setiap kebijakan tertentu, rekreasi bersama, bantuan pernikahan, kematian dan bencana alam

2) Silabi

Berdasar kajian dan telaah terhadap silabi beberapa mata kuliah terlihat bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural sebenarnya sudah diimplementasikan oleh para dosen di jurusan Syari'ah. Dari mata kuliah

Civic Education dalam silabinya terdapat pembahasan seputar Konsep Dasar Demokrasi, Islam dan Demokrasi, serta Hak Asasi Manusia. Begitu juga dengan mata kuliah Pancasila, di dalamnya di bahas tentang kondisi masyarakat Indonesia yang berbhineka tunggal Ika, penjabaran nilai-nilai Pancasila dan sebagainya.

Sementara dalam Ilmu Kalam Tasawuf dibahas berbagai macam aliran dalam Ilmu Kalam. Dengan pembahasan materi-materi tersebut diharapkan mahasiswa lebih terbuka wawasannya terkait Demokrasi, Hak Asasi Manusia, kebhinekaan, keragaman, dan sebagainya. Materi lain bisa dilihat dalam mata kuliah Sosiologi Hukum Islam. Dalam mata kuliah ini terdapat bahasan tentang hubungan hukum Islam dan masyarakat, hukum Islam dan perubahan sosial, Islam universal. Begitu juga pada mata kuliah MSI terdapat pembahasan terkait interaksi sesama muslim dan non muslim. Sementara dalam Masailul Fiqhyah memulai pembahasan seputar toleransi, fundamentalisme, HAM, terorisme, gender dan sebagainya.

Dari materi-materi tersebut terlihat bahwa nilai-nilai multikulturalisme telah diimplementasikan dalam bentuk silabi dan kurikulum di sebagian besar program studi yang ada. Dengan materi-materi tersebut mahasiswa diharapkan mendapatkan wawasan yang komperhensif, sehingga pemikirannya lebih terbuka dan tidak kaku.

3) Internalisasi Konsep Pendidikan Multikultural

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat akan perkembangan, karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang sangat wajar karena beriringan dengan perubahan budaya kehidupan. Pendidikan dalam Islam didasarkan pada asumsi bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu dengan membawa potensi bawaan seperti keimanan, potensi kecerdasan, dan potensi fisik. Dengan kemampuan tersebut manusia mampu berkembang. Agar seseorang mampu berkembang secara aktif dan interaktif di lingkungannya, maka perlu dibekali dengan kemampuan untuk dapat eksis dan dapat diterima sehingga sejak dini seseorang individu mampu melihat perbedaan dan keragaman yang ada di lingkungannya. Untuk dapat memiliki sikap hidup demikian, maka diperlukan penanaman nilai-nilai pendidikan multicultural sedini mungkin. Pendidikan multikultural merupakan solusi untuk meminimalisir perbedaan dan keragaman yang ada yang bias saja menciptakan pertikaian dan kerusuhan.

Hasil wawancara dengan beberapa dosen memberikan gambaran bahwa para dosen dalam proses pembelajaran telah mengembangkan nilai-nilai multikultural, baik dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Bahkan dalam hal apresiasi, pembagian kelompok diskusi kelas. Berdasarkan temuan data penulis, bahwa kelompok-kelompok yang dibentuk dalam kegiatan praktek terbagi secara proporsional dengan memperhatikan berbagai aspek

individualnya. Pertimbangan tersebut diambil agar distribusi personal yang ada di dalam kelompok dapat terpenuhi dengan berbagai kompetensi.

Hal penting lainnya adalah terbangunnya prinsip *team work*, artinya semua pekerjaan menjadi tanggung jawab bersama, kegagalan dan keberhasilan dalam kelompok menjadi tanggung jawab bersama. Selain itu, antar anggota kelompok juga tidak pernah membedakan suku atau etnis. Indikator ini menjadi satu pertanda positif, bahwa pemahaman mahasiswa dan kemampuan dosen dalam mentransformasikan nilai-nilai multikultural telah berjalan secara efektif. Hal ini juga mencerminkan salah satu nilai multikultural yaitu nilai kebersamaan dan toleransi. Kebersamaan yang dimaksud adalah setiap mahasiswa memiliki kesamaan hak sebagai warga negara Indonesia dalam lingkup perkuliahan artinya setiap mahasiswa memiliki kesamaan hak dalam menerima perlakuan. Selain itu nilai-nilai kebersamaan tersebut, juga terlihat di dalam nilai-nilai ukhawah Islamiyah yang menjadikan setiap muslim tersebut sebagai saudara, bahkan di dalam hadis dianalogikan sebagai sebuah bangunan, yang satu sama lainnya saling menopang agar dapat berdiri kokoh. Sedangkan makna toleransi dalam hubungannya dengan dunia mahasiswa adalah sikap saling menghargai.

Dalam pembelajaran misalnya, penghargaan harus diberikan kepada sesama mahasiswa ketika sedang berdiskusi, pemahaman berpenampilan, berkomunikasi, dan berinteraksi. Penghargaan tersebut mengisyaratkan, bahwa perbedaan

itu menjadi sebuah dinamika dan memberikan variasi estetika sehingga warna-warni yang terlihat menjadi sebuah variasi positif. Selain itu, penghargaan juga diberikan dalam bentuk rewards oleh pihak kampus dalam bentuk beasiswa prestasi, sedangkan dalam proses pembelajaran, salah satu strategi yang diterapkan adalah *jig saw* dan tutor sebaya. Dua strategi tersebut mencerminkan sikap berbagi ilmu dengan rekan lainnya. Bagi yang dianggap paham dan menguasai materi, diminta untuk *sharing* dengan rekan lainnya, sehingga tanggung jawab untuk menuntaskan sebuah materi, tidak hanya menjadi beban dosen, tetapi juga menjadi beban mahasiswa pula.

Dalam proses pembelajaran diperlukan suatu metode dan strategi. Karena metode dan strategi merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dosen, sebagai salah seorang pendidik harus dapat memilih strategi pembelajaran yang tepat untuk mempermudah pemahaman mahasiswa terhadap materi yang diajarkan, terutama dalam memasukkan nilai-nilai multikulturalisme dalam proses pembelajaran. Adapun metode yang digunakan para dosen dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di antaranya adalah dengan cara memasukkan isu-isu kontemporer yang hangat untuk di bicarakan. Kemudian dijadikan kajian secara menyeluruh. Dengan cara ini para mahasiswa akan lebih memahami

isu-isu kontemporer dan membuka wawasan keilmuan secara global.

D. Penutup

1. Impelementasi nilai-nilai pendidikan multikultural di Universitas Yudharta Pasuruan berjalan dengan baik.
2. Hubungan antara pimpinan, dosen / karyawan dan semua sivitas akademika telah menggambarkan pemahaman dan implementasi nyata akan pemahaman Multikultural
3. Membentuk Komunitas dan diskursus Kemahasiswaan, memberikan keluasan dalam hal berpakaian, hak suara, fasilitas pendukung lainnya, dan demokratis daam hal jabatan dan kepemimpinan tertentu.
4. Membuka seluas-luasnya kesempatan study bagi agama non-islam, memberikan beasiswa bagi daerah konflik, Yatim piatu, kurang mampu, bantuan kematian dan bencana alam, membuka kelas weekend untuk para pekerja yang ingin melanjutkan studinya, memberi kebebasan dalam BEM, UKM-UKM, pelatihan dan seminar yang terstruktur dan terprogram sebagai fasilitas eksplorasi kemampuan mahasiswa secara menyeluruh.
5. Konsep dan Strategi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dengan memasukkan isu-isu kontemporer dalam setiap proses pembelajaran, perangkat pembelajaran dan kurikulum yang kental dengan pemahaman Multikultural

DAFTAR PUSTAKA

- Ainur Rafiq Dawam, 2003. *Emoh Sekolah; Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual Menuju Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Inspeal Press
- Bikhu Parekh, 2000. *Rethinking Multiculturalism; Cultural Diversity and Political Theory*, Cambridge: Harvard University Press
- H.A.R. Tilaar, 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan; Pengantar Paedagoik Transformatif Untuk Indonesia*, Jakarta: Grassindo
- Iis Arifudin, “Urgensi Pendidikan Multikultural di Sekolah”, dalam *Insania*, Vol 12 No. 2, Mei – Agustus 2007, P3M STAIN Purwokerto
- James A. Bank dan Cherry A. 2001. *Handbook of Research on Multicultural Education*, San Fransisco: Jossey Bass
- Khumaidah, 2008. *Multikulturalisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lexy, J dan Moleong, 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Martin Van Bruinessen, “Genealogies of Islamic Radicalism in post-Suharto Indonesia”, *Southeast Asia Research*, No. 2, 2002,
- Muhaimin El-Mahdiy, *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural: Sebuah Kajian Awal* (<http://pendidikan.network>, 2004), h. 4, akses tanggal 26 Mei 2014.
- Muhammad AR., *Pendidikan Di Alaf Baru; Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan*, Yogyakarta: Primashopie, 2003
- Musa Asy’arie, *Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa* (www.kompas.co.id, 2004), h. 1, akses tanggal 19 Mei 2014.
- Paulo Friere, 2002. *Politik Pendidikan; Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Said Agil Husain al Munawwar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur’ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta Selatan: Ciputat Press, t.t.
- Scott Lash dan Mike Featherstone, 2002. *Recognition and Difference: Politics, Identity, Multiculture*, London: Sage Publication
- Sonia Nieto, 2002. *Language, Cultural, and Teaching*, Mawah: NJ. Lawrence
- Suharsimi Arikunto, 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta ; PT.Rineka Cipta, 1993
- Tatang M. Amirin, “Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia”, dalam *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 1. No. 1 Juni 2012
- Akhmad Sirojuddin/ Konsep Pendidikan Multikultural*

Tobroni ddk, 2017. *Pendidikan Kewarganegaraan, Demokrasi, HAM, Civil Society, dan Multikulturalisme*, Malang: Pusat Studi Agama, Politik, dan Masyarakat

UU RI No. 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Rineka Cipta, 2003

W. Mantja, 1997. *Etnografi: Desain Penelitian Manajemen Pendidikan*, Malang: Program Pascasarjana